



JURNAL EQUATION

Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika

Volume 4 Nomor 2, September 2021, ISSN 2599-3291 (Cetak), ISSN 2614-3933(Online)

TINGKAT KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA IAIN CURUP

Fevi Rahmadeni

Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Curup

fevird@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemandirian belajar mahasiswa dalam menunjang kesuksesan pelaksanaan pembelajaran daring. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Tadris Matematika IAIN Curup. Instrumen penelitian berupa angket kemandirian belajar berisi 15 pertanyaan yang menggunakan skala likert. Subjek penelitian merupakan mahasiswa program studi Tadris Matematika IAIN Curup. Kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang untuk meregulasi dirinya dalam belajar. Pembelajaran daring yang telah berlangsung kurang lebih setahun belakangan ini menuntun mahasiswa untuk dapat mengikuti pembelajaran secara mandiri dari rumah sehingga kemandirian belajar sangat dibutuhkan agar mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal. Kemandirian belajar dikategorikan ke dalam 5 level yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Analisis dilakukan menggunakan bantuan Microsoft excel dan hasil skor angket dikelompokkan menjadi 5 kategori yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 10,9 % mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, 45,6 % mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar sedang, 39,1% mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi, dan 4,35 % mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang sangat tinggi. Oleh karena itu kedepannya diperlukan upaya peningkatan sikap kemandirian belajar mahasiswa agar hasil belajar yang diperoleh lebih optimal.

Kata Kunci : *Kemandirian Belajar, Pembelajaran Daring*

SELF REGULATED LEARNING OF MATHEMATICS EDUCATION STUDENT OF IAIN CURUP

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of student learning independence in supporting the successful implementation of online learning. The purpose of this study was to determine the level of learning independence of students of the Mathematics Tadris Study Program of IAIN Curup. Learning independence is a person's ability to regulate himself in learning. Online learning that has been going on for about a year has led students to be able to take part in learning independently from home so that learning independence is needed so that students can participate in learning to the fullest. Learning independence is categorized into 5 levels, namely very high, high, medium, low, and very low. This type of research is qualitative. The analysis was carried out using the help of Microsoft excel. The results obtained indicate that as many as 10.9% of students have a low level of self regulated learning and 4.35% of students have a very high level of learning independence. Therefore, in the future, efforts are needed to increase students' independent learning attitudes.

Keywords: *Self Regulated Learning, E-Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran daring merupakan kemampuan untuk menggunakan komputer yang terhubung ke jaringan dan menawarkan kemungkinan untuk belajar dari mana saja, kapan saja, dalam ritme serta cara apa pun (Cojocariu dkk, 2014). Istilah pembelajaran daring juga didefinisikan oleh Bilfaqih dkk (2015) sebagai program penyelenggaraan kelas dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang luas dan masif. Pembelajaran daring memfasilitasi guru dan siswa untuk tetap melakukan pembelajaran walaupun tidak dengan tatap muka secara langsung. Pembelajaran daring (dalam jaringan) atau juga dikenal dengan *e-learning*, dan *online learning* saat ini menjadi pilihan di tengah maraknya kasus covid-19 yang telah berlangsung setahun belakangan ini. Kegiatan tatap muka di kelas tidak dapat dilaksanakan sehingga pembelajaran beralih menggunakan *platform* yang mendukung pembelajaran jarak jauh seperti *Zoom*, *Google Classroom*, *Google Meet*, dan lain-lain.

Pembelajaran daring menuntut siswa untuk beradaptasi dengan sistem belajar mengajar yang baru. Selama ini siswa terbiasa belajar di kelas dengan bimbingan dan pengawasan guru, namun saat ini siswa harus menjadi lebih mandiri. Jika dulu guru yang menjadi kendali untuk menciptakan suasana

belajar mengajar yang kondusif dan memastikan siswa sudah siap menerima pelajaran, lain dengan saat ini. Siswa sendiri yang harus memastikan dirinya siap untuk menerima pelajaran dan meninggalkan pekerjaan yang lain. Siswa menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi dirinya sendiri hingga ia dapat mengikuti pembelajaran hingga akhir. Siswa pun mesti aktif bertanya bilamana ia belum paham dengan penjelasan guru. Semuanya dilakukan siswa sendiri dari rumah masing-masing.

Bukan hanya pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, perguruan tinggi pun juga melaksanakan pembelajaran daring. Perkuliahan dilaksanakan menggunakan berbagai macam *platform* pembelajaran *online*. Kemandirian belajar mahasiswa pun ikut berperan dalam keberhasilan pembelajaran daring di perguruan tinggi (Landrum, 2020).

Bagai dua sisi mata uang, disamping memberikan akses bagi tetap berlangsungnya pendidikan, pembelajaran daring juga memiliki berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan observasi awal terhadap pelaksanaan pembelajaran daring pada program studi Tadris Matematika IAIN Curup, ditemukan beberapa kendala saat pembelajaran daring berlangsung seperti tingkat partisipasi dan keaktifan mahasiswa di dalam pembelajaran daring yang masih rendah, pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu bahkan ada yang tidak

mengumpulkan tugas, tingkat kehadiran mahasiswa tidak seperti yang diharapkan.

Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring juga dikemukakan oleh Suleang dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kendala yang ditemui pada pembelajaran daring diantaranya kehadiran siswa saat belajar daring lebih sedikit dibandingkan saat pembelajaran tatap muka (konvensional), siswa kurang memahami materi yang disampaikan saat pembelajaran daring, sebagian siswa jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru saat pembelajaran daring, kurangnya motivasi dan keseriusan siswa saat belajar daring. Kendala lain dalam pembelajaran daring juga dikemukakan oleh Bao (2020) yakni peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring karena kurangnya sikap belajar yang baik seperti kurangnya kemauan untuk mengikuti pembelajaran, disiplin diri dan lingkungan belajar yang baik ketika mereka melakukan pembelajaran dari rumah.

Beberapa kendala pada pelaksanaan pembelajaran daring ternyata berkaitan dengan inisiatif atau kemauan siswa untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dari rumah serta disiplin untuk mengatur & mengontrol diri dalam mengerjakan tugas. Inisiatif atau kemauan belajar dan disiplin diri termasuk ke dalam sikap kemandirian belajar atau *selfregulated learning* (Hendriana &

Soemarmo, 2014, Lestari & Yudhanegara, 2015). Seperti yang dikemukakan oleh You dan Kang (2014) yang menyatakan bahwa lemahnya kemandirian belajar dapat mengakibatkan peserta didik menghabiskan waktu ekstra dalam menyelesaikan tugas, menyebabkan penyerahan tugas terlambat atau pekerjaan yang berkualitas buruk.

Lestari & Yudhanegara (2015) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan memonitor, meregulasi, memotivasi diri sendiri dalam belajar. Sedangkan Hendriana & Soemarmo (2014) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar meliputi kebiasaan belajar: berinisiatif belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain, mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan atau memilih tujuan belajar, memilih dan menggunakan sumber, memilih strategi belajar, mengevaluasi hasil belajarnya sendiri, bekerja sama dengan orang lain, membangun makna, dan mengontrol diri. Sementara itu, Bandura (dalam Filho, 2001) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar merupakan sikap siswa

dalam mengelola pikiran dan perilaku agar dapat sukses untuk mencapai tujuan belajar sebab kemandirian belajar merupakan regulasi diri yang diterapkan dalam proses belajar.

Pentingnya kepemilikan kemandirian belajar diungkapkan oleh Santrock (2007) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar menunjukkan karakteristik mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan ilmu dan meningkatkan motivasi, dapat mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, memantau secara periodik kemajuan target belajar, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi. Sebagaimana yang diungkapkan Zimmerman (dalam Woolfolk, 2008):

"When the goals involve learning, we talk about self-regulated learning".

Artinya, sebegitu pentingnya kepemilikan kemandirian belajar siswa bagi pencapaian tujuan atau sasaran belajar.

Melihat berbagai permasalahan terkait kemandirian belajar, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kemandirian belajar mahasiswa pada program studi Tadris Matematika IAIN Curup.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018) merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2020/2021.

Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Tadris Matematika IAIN Curup dan pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *Probability Sampling* di mana seluruh anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2018). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Tadris Matematika IAIN Curup semester 3, 5 dan 7 Tahun Ajaran 2020/2021.

Subjek penelitian di berikan angket untuk mengukur kemandirian belajar untuk selanjutnya dianalisis lebih lanjut. Angket kemandirian belajar diadaptasi dari Hendriana dan Soemarmo (2014) dan telah divalidasi oleh ahli terdiri atas 15 pertanyaan yang dikembangkan dari 7 indikator kemandirian belajar.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Kemandirian Belajar

Indikator	Aspek yang Diamati
Berinisiatif belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki inisiatif belajar secara mandiri ketika dosen berhalangan hadir - Menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain
Mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari berbagai sumber belajar - Mencoba menemukan pengetahuan sendiri
Merumuskan atau memilih tujuan belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki target yang harus dicapai dalam belajar - Menentukan tujuan belajar
Memilih strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui kelemahan diri dalam belajar - Berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan tugas ketika menemui kesulitan - Menyiapkan waktu belajar lebih untuk mengulas kembali materi yang belum dipahami
Bekerja sama dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu bekerja sama dalam kelompok - Menambah wawasan melalui tukar pendapat dengan orang lain
Membangun makna	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memberikan makna terhadap pembelajaran - Menyadari dampak dan hubungan pembelajaran terhadap kehidupan sehari-hari
Mengontrol diri	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan fokus - Mengerjakan tugas selama pembelajaran jarak jauh dengan tepat waktu

Skala pengukuran pada angket menggunakan skala likert dimana mahasiswa diminta untuk memilih 1 dari 5 pilihan jawaban yang menurutnya paling sesuai dengan dirinya, yakni sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju. Analisis data dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel* dan hasil skor angket kemandirian belajar mahasiswa dikelompokkan menjadi beberapa kategori menurut Arikunto (2007) yakni:

Tabel 2. Kategori Tingkat Kemandirian Belajar

Interval Skor	Kategori Kemandirian Belajar
$x \geq \bar{x} + 1,5s$	Sangat Tinggi
$\bar{x} + 0,5s \leq x < \bar{x} + 1,5s$	Tinggi
$\bar{x} - 0,5s \leq x < \bar{x} + 0,5s$	Sedang
$\bar{x} - 1,5s \leq x < \bar{x} - 0,5s$	Rendah
$x < \bar{x} - 1,5s$	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil pengisian angket yang telah diperoleh selanjutnya diolah dengan menggunakan bantuan *Microsoft excel* dan dikategorikan menjadi 5 kelompok. Berikut data angket kemandirian belajar yang diperoleh dari mahasiswa.

Tabel 3. Analisis Data Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
$x \geq 4,107$	Sangat Tinggi	2	4,35 %
$3,78 \leq x < 4,107$	Tinggi	18	39,1%
$3,46 \leq x < 3,78$	Sedang	21	45,6 %
$3,13 \leq x < 3,46$	Rendah	5	10,90 %
$x < 3,13$	Sangat Rendah	0	0 %
Jumlah		46	100 %

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 46 mahasiswa masih ada 10,9 persen mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar rendah, sisanya masuk dalam kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Secara keseluruhan hal ini dapat dikatakan sudah cukup baik, mengingat persentase mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar rendah hanya sebesar kurang lebih 10 persen dan hampir 50 persen mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang masuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh mahasiswa sudah cukup berinisiatif belajar secara mandiri, mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajar, memilih strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri, bekerja sama dengan orang lain, membangun makna, dan mengontrol diri.

Selanjutnya, dilakukan analisis skor angket kemandirian belajar mahasiswa berdasarkan 7 indikator kemandirian belajar dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Data Kemandirian Belajar Per Indikator

Indikator	Rataan Skor
Berinisiatif belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain	3,7
Mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri	2,21
Merumuskan atau memilih tujuan belajar	2,58
Memilih strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri	3,47
Bekerja sama dengan orang lain	3,53
Membangun makna	3,73
Mengontrol diri	2,91

Jika dilihat dari hasil angket kemandirian belajar, aspek yang memiliki skor paling rendah yakni mencoba menemukan pengetahuan sendiri. Aspek tersebut masuk ke dalam indikator mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri. Artinya, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan kebutuhan belajarnya secara mandiri sebab selama ini pendidik yang menganalisis kebutuhan belajar mahasiswanya, menentukan apa yang harus dilengkapi dan apa yang sudah ada. Padahal, dalam pembelajaran jarak jauh, dengan kondisi lingkungan belajar yang

berbeda-beda, sangat mungkin terdapat perbedaan kebutuhan belajar antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain. Selain itu, pemenuhan kebutuhan belajar yang tidak maksimal juga akan berdampak pada hasil belajar yang kurang baik. Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk dapat mendiagnosis kebutuhan belajarnya secara mandiri.

Sementara itu, aspek yang memiliki skor jawaban paling tinggi adalah aspek memberikan makna terhadap pembelajaran dan masuk dalam indikator membangun makna. Artinya melalui belajar mandiri, mahasiswa dapat membangun makna yang lebih mendalam tentang matematika, menyadari arti penting matematika bagi kehidupan dan karirnya kelak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kemandirian belajar mahasiswa program studi Tadris Matematika IAIN Curup sudah cukup baik namun masih perlu ditingkatkan, terutama pada indikator menentukan kebutuhan belajar, agar dapat menghadapi pembelajaran daring dengan baik dan hasil belajar yang diperoleh lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bao, Wei. (2020). COVID-19 and online teaching

in higher education: A case study of Peking University. *Human Behavior and Emerging Technologies*, Vol 2 Issue 2, Page 113-115.

- Bilfaqih, Yusuf dan M. Nur Qomarudin. (2015). *Pembelajaran Daring Panduan Berstandar Pengembangan Pembelajaran Daring untuk Pendidikan dan Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Cojocariu, V.-M., Lazar, I., Nedeff, V., Lazar, G. (2014). SWOT analysis of e-learning educational services from the perspective of their beneficiaries. *Procedia-Social and Behavioral Sciences Journal*, 116, 1999–2003.
- Filho, M. K. C. (2001). *A Review on Theories of Self Regulation of Learning*. Bull Grad Shool Educ. Hiroshima Univ, Part III.
- Hendriana, Heris & Soemarmo, Utari. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Landrum, B. (2020). Examining students' confidence to learn online, self-regulation skills and perceptions of satisfaction and usefulness of online classes. *Online Learning*, 24(3), 128-146. <https://doi.org/10.24059/olj.v24i3.2066>
- Lestari, Karunia Eka & Yudhanegara, Mokhammad Ridwan. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung:

- Refika Aditama.
- Santrock, John W.(2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suleang, dkk. (2020). Analisis Kemandirian Belajar Siswa melalui Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika, Sains dan Teknologi.*, Vol 8, No 1, Hal 29-35.
- Woolfolk, Anita. (2008). *Educational Psychology Active Learning Edision. Edisi kesepuluh*. (Penerjemah: Drs. Helly Prajitno Soetjipno, M.A. & Dra Sri Mulyatini Soetjipno). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- You, J.W., & Kang, M. (2014). The role of academic emotions in the relationship between perceived academic control and self-regulated learning in online learning. *Compute Educ.* 77, 125-133. doi:10.1016/j.compedu.2014.04.018